

GAMBARAN MORAL JUDGEMENT PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA JAMBI

Tiara Aisa Putri¹, Dessy Pramudiani², Agung Iranda³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

E-mail: [1tiaraaisaputri@gmail.com](mailto:tiaraaisaputri@gmail.com), [2dessy.79psikologi@unja.ac.id](mailto:dessy.79psikologi@unja.ac.id), [3agungiranda@unja.ac.id](mailto:agungiranda@unja.ac.id)

*Tiara Aisa Putri

ABSTRAK

The problem in Indonesia that many children experience is cases of sexual violence. Perpetrators who are caught up in sexual violence against children, or often referred to as *victim-offenders*, often have *traumatic* experiences in the past that are still unresolved by them. Perpetrators of sexual violence experience significant cognitive distortions, in which the ability to understand the moral and emotional impact of their actions is hindered by complex ego defense mechanisms. The purpose of this study is to find out the picture of *moral judgement* in perpetrators of child sexual violence in Jambi City. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Participants were selected through purposive sampling techniques, namely perpetrators of child sexual violence. The data collection technique was carried out through observation and in-depth interviews while the data analysis used *interpretive phenomenological analysis* (IPA). The results of the study show that the moral judgement of the participants is formed in the theme of moral understanding, social authority and rules, individual values, individual development, attitudes and behaviors and social interactions. Factors that affect moral judgment include parental roles, religiosity, societal stigma and media influence.

Keywords: *moral judgment*, sexual violence, perpetrators of sexual violence.

abstark : Permasalahan di Indonesia yang banyak dialami anak – anak adalah kasus kekerasan seksual. Pelaku yang terseret dalam kekerasan seksual terhadap anak, atau yang sering disebut sebagai *victim-offender*, seringkali memiliki pengalaman *traumatis* di masa lalu yang masih belum terselesaikan oleh mereka. Pelaku kekerasan seksual mengalami distorsi kognitif yang signifikan, di mana kemampuan untuk memahami dampak moral dan emosional dari tindakan mereka terhalang oleh mekanisme pertahanan ego yang kompleks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *moral judgement* pada pelaku kekerasan seksual anak di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pelaku kekerasan seksual anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara

Pengajuan artikel: 24 Feb 2026

Revisi artikel: 25 Feb 2026

Penerimaan artikel: 26 Feb 2026

mendalam sedangkan analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukan *moral judgment* partisipan terbentuk dalam tema pemahaman moral, otoritas dan aturan sosial, nilai individu, pengembangan individu, sikap dan perilaku serta interaksi sosial. Faktor – factor yang mempengaruhi moral judgment mencakup faktor peran orang tua, religiusitas, stigma masyarakat dan pengaruh media.

Kata kunci: *moral judgment*, kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual.

I. PENGANTAR

Permasalahan di Indonesia yang banyak dialami anak – anak adalah kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan yang diperbuat oleh seseorang secara paksa kepada orang lain untuk memuaskan kebutuhan seksualnya dengan cara yang tidak wajar. Menurut (Octaviani, 2021) Kekerasan seksual terhadap anak – anak dibawah umur menjadi sebuah masalah yang serius di negara ini, meningkatnya kasus kekerasan seksual mengharuskan semua orang untuk lebih berhati – hati karena kekerasan seksual adalah salah satu bentuk penganiayaan terhadap anak – anak, dimana mana orang dewasa atau remaja memanfaatkan anak sebagai objek untuk kepuasan seksual.

. ECPAT (End Child Prostitution in Asian Tourism) menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi antara anak dengan orang dewasa, baik itu anggota keluarga seperti orang tua atau saudara kandung, maupun orang tidak dikenal, dengan tujuan untuk memuaskan hasrat seksual pelaku. (Octaviani, 2021).

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, yang merupakan perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002 (selanjutnya disebut UU PA), definisi anak diatur dalam Pasal 1 Ayat (1). Disebutkan bahwa anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, termasuk janin yang masih berada dalam kandungan.

II. TINJAUAN LITERATUR

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) yang diatur oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), jumlah anak – anak yang tercatat menjadi korban kekerasan di berbagai provinsi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Terhitung pada tahun 2024, jumlah korban kekerasan seksual anak di Indonesia mencapai 11.774 anak dan setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2022. Kemudian untuk jumlah kekerasan seksual yang terjadi di Kota Jambi tercatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 32 kasus, 2023 terdapat 24 kasus dan 2024 terdapat 31 kasus.

Pada saat melakukan wawancara terhadap pelaku kekerasan seksual anak, mereka menyebutkan bahwa anak – anak sangat mudah untuk dibujuk rayu dan dijanjikan akan suatu hal serta kurangnya kedekatan yang terjalin dengan kedua orang tua mereka sehingga rela dan tidak sadar melakukan apa saja yang pelaku perintahkan.

Pelaku yang terseret dalam kekerasan seksual terhadap anak, atau yang sering disebut sebagai victim-offender, seringkali memiliki pengalaman traumatis di masa lalu yang masih belum terselesaikan oleh mereka. Pengalaman trauma itu berpengaruh pada perkembangan psikologis dan moral mereka, termasuk dalam kemampuan untuk membuat keputusan moral. Kemampuan moral judgement merujuk pada kecakapan individu dalam menilai serta memutuskan suatu tindakan dengan memperhatikan standar moral tertentu, yang merupakan peran penting dalam proses pengambilan keputusan serta perilaku sehari-hari.

Pelaku kekerasan seksual mengalami distorsi kognitif yang signifikan, di mana kemampuan untuk memahami dampak moral dan emosional dari tindakan mereka terhalang oleh mekanisme pertahanan ego yang kompleks. Kemampuan tersebut membangkitkan impuls bawah sadar yang tidak terkontrol, menimbulkan dendam atau kebutuhan untuk melampiaskan ketidakberdayaan atau ketidakpuasan emosional yang mendalam kepada korban (Akmal, 2024).

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pelaku kekerasan seksual anak dengan kategori berusia dewasa, tempat di kota jambi dengan masa tahanan maksimal tiga tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam sedangkan analisis data menggunakan interpretative phenomenological analysis (IPA).

IV. HASIL

Gambaran Moral Judgement Pada Pelaku Kekerasan Seksual Anak di Kota Jambi tergambar dalam enam tema yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu pemahaman moral, otoritas dan aturan sosial, nilai individu, pengembangan individu, sikap dan perilaku serta interaksi sosial. Berdasarkan tema yang diperoleh, terdapat beberapa temuan tema yang memiliki kesamaan dengan teori moral judgement (Kohlberg, 1992) adalah pemahaman moral, otoritas dan aturan sosial serta nilai individu. Selain dari itu terdapat temuan yang unik dan khas dalam penelitian ini yaitu pengembangan individu, interaksi sosial serta sikap dan perilaku. Berikut adalah penjelasan mengenai gambaran moral judgement pelaku kekerasan seksual anak di Kota Jambi.

Berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan terdapat tema yang selaras dengan teori moral judgement (Kohlberg, 1992) yaitu tema pemahaman moral dimana partisipan mampu untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta bertindak sesuai dengan standar perilaku yang diterima masyarakat serta konsekuensi yang akan diterima oleh partisipan tersebut. Partisipan menjelaskan bahwa ia mengetahui perbuatan baik buruk berdasarkan konsekuensi yang mereka terima langsung dari perbuatan yang dilakukan. Hal ini selaras dengan teori moral judgement (Kohlberg, 1992) pada tahapan pra konvensional menjelaskan bahwa individu menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan konsekuensi yang dapat dilihat secara langsung. Selain dari itu terdapat fase kepatuhan dan hukuman yang merupakan dampak langsung dari perilaku yang mereka alami secara pribadi. Selain dari itu tema pemahaman moral selaras dengan moral (Nugraha, 2023) yang merupakan seperangkat prinsip nilai yang mengatur berbagai bentuk perilaku

manusia, menjadi patokan yang wajib diikuti dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengarahkan cara individu berinteraksi dengan sesama dalam komunitas maupun masyarakat luas.

Tema otoritas dan aturan sosial ditunjukkan dengan partisipan menggambarkan aturan dan nilai - nilai yang ada dilingkungan masyarakat tempat ia tinggal, aturan yang ada di lapas serta proses hukum yang ada di pemerintah serta kontrol sosial. Hal ini selaras dengan teori moral judgement (Kohlberg, 1992) pada bagian tahapan konvensional yaitu individu menilai suatu perbuatan baik dan buruk berdasarkan nilai - nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Selain dari itu menurut (Patrikasari, 2016) menyebutkan bahwa moral judgement tercipta dari sesuatu yang kompleks, bukan hanya faktor pikiran saja yang mempengaruhi namun moral judgement ini akan berkembang semakin luas beriringan dengan bertambah usia individu. Dengan kata lain bahwa moral judgement ini tercipta karena pemikiran serta pengalaman sosial yang dialami oleh setiap individu.

Tema nilai individu ditunjukkan dengan partisipan menjalani kehidupan baik sebelum berada di lapas maupun sesudah berada di lapas dengan prinsip atau keyakinan internal yang menjadi pilihannya serta tanggung jawab atas yang terjadi didalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan teori moral judgement (Kohlberg, 1992) pada bagian tahapan pasca konvensional yaitu individu menilai hak kemanusiaan yang universal atau prinsip-prinsip yang ditanggung jawab oleh masyarakat dan individu, dijunjung tinggi. Selain dari itu menurut (Revalina, 2024) moral judgement memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan nilai-nilai individu. Nilai individu berfungsi sebagai pedoman internal yang memengaruhi bagaimana seseorang menilai, memutuskan, dan bertindak dalam situasi dilema moral yang dihadapi.

Berdasarkan tema temuan yang ada di lapangan, terdapat pula tema yang berbeda dari teori mengenai gambaran moral judgement pada pelaku kekerasan seksual anak di Kota Jambi menurut teori Kohlberg (1992). Terdapat tiga temuan yang berbeda yaitu tema pengembangan individu, interaksi sosial, serta sikap dan perilaku.

Tema pengembangan individu menjadi salah satu tema yang terjalin antara partisipan dengan moral judgement hal ini merupakan proses berkelanjutan untuk

meningkatkan kemampuan, pengembangan diri, kesadaran diri, pembentukan nilai untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan oleh partisipan. Menurut (Revalina, 2024) Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial individu menentukan tingkat kematangan moralnya, yang kemudian memengaruhi perilaku moral mereka, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *The Moral Judgment of the Child*, observasinya menunjukkan bahwa aturan dalam permainan anak mencerminkan perkembangan moral mereka.

Tema interaksi sosial ditunjukkan dengan hubungan timbal balik yang dinamis untuk membangun kedekatan sosial, relasi sosial untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan di lingkungan masyarakat sehingga membentuk pemahaman moral yang ada di lingkungan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan teori moral judgment (Patrikasari, 2016) menyebutkan bahwa moral judgement ini tercipta karena pemikiran serta pengalaman sosial yang dialami oleh setiap individu. Dan apabila individu sering berhadapan pada isu/ dilema sosial yang ada, maka semakin tinggi pula tahapan moral judgement yang dicapai oleh individu.

Tema sikap dan perilaku ditunjukkan dengan adanya respon seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap dan perilaku partisipan hasilnya dari pengaruh lingkungan yang ada serta mendapatkan dampak dari lingkungan tersebut. Hal ini selaras dengan teori relativisme menurut (Rudhahtul, 2022) pada bagian dimensi dari moral judgement menyebutkan bahwa Penganut paham relativisme dalam beretika umumnya memiliki kecenderungan untuk tidak terikat pada norma-norma baku. Mereka lebih memprioritaskan analisis situasional terhadap lingkungan sekitarnya ketika harus bereaksi terhadap pelanggaran etika.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut : Pada penelitian ini ditemukan enam tema mengenai gambaran moral judgement pada pelaku kekerasan seksual anak di Kota Jambi, diantaranya adalah pemahaman moral, otoritas dan aturan sosial, nilai individu, pengembangan individu, sikap dan perilaku serta interaksi sosial. Adapun tema yang berbeda dengan teori moral judgment adalah pengembangan diri, Sikap dan nilai serta interaksi sosial. Adapun yang mempengaruhi faktor dari gambaran moral judgement pada pelaku

kekerasan seksual anak di Kota Jambi yaitu peran orang tua, religiusitas, stigma masyarakat dan pengaruh media.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut : Masyarakat atau pemerintahan yang berwenang bisa memberikan pendidikan kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa tentang dampak buruk dari kekerasan seksual serta cara mencegahnya atau menghadapinya. Hal ini membantu masyarakat memahami apa yang benar dan salah secara moral, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai isu-isu sosial, terutama masalah kekerasan seksual terhadap anak.

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Dapat memberikan konseling atau intervensi terkait aspek moral dan kognitif.. Seperti Cognitive-behavioral therapy yang kemudian dapat merubah konsep moral yang tidak sesuai pada para pelaku kekerasan seksual terhadap anak terkait. Hal ini agar mereka tidak berakhir menjadi recidivism yang akhirnya akan menambah korban dari kekerasan seksual. 3.

Bagi Partisipan Untuk pelaku kekerasan seksual terhadap anak dapat lebih mempertimbangkan dan lebih berpikir jernih, mempertimbangkan firasat moral, dan mendengar suara hati nurani ketika akan melakukan sesuatu, Terutama segala aktifitas yang berkaitan dengan aktifitas seksual .

Bagi Peneliti Peneliti berharap dapat menyebarluaskan temuan penelitian ini dalam bentuk publikasi ringan dan opini untuk dijadikan dasar pengembangan kajian mengenai moral judgement.

Bagi Peneliti Selanjutnya Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami mengenai masalah moral judgement pada pelaku kekerasan seksual anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai moral judgement secara maksimal.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Albert Pauli Sirait. (2018). Keefektifan Focus Group Discussion Untuk Meningkatkan Moral Judgment Mahasiswa Terhadap Prilaku Mencontek Di Prodi Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fip Unimed Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Psikologi Konseling*, 13, 300–306.
- Balai, H. A., Kelas, P., & Palembang, I. (N.D.). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kejahatan Seksual Oleh Pelaku Anak. In *Journal Evidence Of Law* (Vol. 1).
- Umar Sidiq, M. A. Dr. Moh. M. C. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (M. A. Dr. Anwar Mujahidin, Ed.; Cetakan Pertama,). Cv. Nata Karya.
- Fauziyah, N. R. (2016). Pengaruh Moral Judgment Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pengakses Pornografi Di Internet. In *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* (Vol. 2, Issue 1).
- Haidt, J. (2001). The Emotional Dog And Its Rational Tail: A Social Intuitionist Approach To Moral Judgment. *Psychological Re\It"A*, 108(4), 814–834. <https://doi.org/10.1037/0033-295x>
- Hanafiah Iai Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh, M. (2024). *Iddah Perempuan Aameena Journal |Volume 2| Nomor 1| Februari*.
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., & Novitasari, K. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. In *Jurnal Psikoislamika* | (Vol. 12).
- Ibda, F. (2023). *Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg* (Vol. 12, Issue 1).
- Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan, P., Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan Ditha Prasanti, S., & Raya Jatinangor-Sumedang, J. K. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. In *Jurnal Lontar* (Vol. 6).
- Mukhtar Hanafiah. (2024). *Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)*.
- Nugraha, I., & Rahmawati, S. (2023). *Pembangunan Moral Judgment Dalam Permainan Tradisional Bentuk Siswa Kelas V Di Sd Islam Terpadu Insan Utama Yogyakarta*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/jpi/index>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). *Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak*.

- Patrikasari, D., & Deliana, M. (2016). Intuisi Moral Judgment Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al-Asror Tahun 2015 Ditinjau Dari Lingkungan Tempat Tinggal (Pondok Pesantren Dan Rumah). In *Intuisi* (Vol. 8, Issue 2). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Intuisi](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Intuisi)
- Rizal Safarudin, Z. ,Martin K. ,Nana S. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3, 9680–9694.
- Rohmah, S., Jurusan, N., Pendidikan, P., & Bimbingan, D. (2006a). *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg* (Issue 02).
- Rohmah, S., Jurusan, N., Pendidikan, P., & Bimbingan, D. (2006b). *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg* (Issue 02).
- Rudhahtul Nahdah Mrlayu. (2022). Hubungan Antara Moral Judgment Maturity Dan Perilaku Cheating Pada Siswa Mas Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan. *Jurnal Naional Holistic Science*, 2, 9–17.
- Rusyidi, B., & Krisnani, H. (2019). *Memahami Pengungkapan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Understanding Disclosure Of Sexual Violence Against Children)*.
- Waspiyah, W., Arifin, R., Putri, N. M., Safarin, M. H. A. F., & Putri, D. D. P. (2022). Student Edited Law Journals: Strengthening The Creativity Of Law Students In A Challenging Era. *Journal Of Creativity Student*, 7(2), 133–154. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019a). Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (Ksa). *Prophetic: Professional, Empathy And Islamic Counseling Journal*, 2(01). [Http://Syekh Nurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Prophetic](http://Syekh Nurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Prophetic)
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019b). Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (Ksa). *Prophetic: Professional, Empathy And Islamic Counseling Journal*, 2(01). [Http://Syekh Nurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Prophetic](http://Syekh Nurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Prophetic)